

## PERANAN AKHLAK DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

**Normina**

Dosen STAI Darul Ulum Kandungan

E-mail: norminahamda@gmail.com

**Abstrak:** *Akhlak merupakan faktor penting dalam dunia Pendidikan. Keutamaan akhlak menjadi sasaran puncak dalam Pendidikan Islam. Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Akhir-akhir ini akhlak yang baik merupakan hal yang mahal dan sulit dicari. Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk pendidikan yang komprehensif yang berusaha mengatur dan membimbing individu secara jasmani dan rohani berdasarkan Alquran dan sunah Rasulullah saw. menuju terbentuknya kepribadian paripurna menurut ukuran-ukuran ajaran Islam.*

**Kata kunci:** *Peranan, Akhlak, Pendidikan Islam.*

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menghantarkan manusia kepada berbagai kemudahan. Begitupula perkembangan teknologi informasi yang pesat berdampak besar kepada perubahan perilaku manusia. Banyak nilai-nilai ikut berkembang dalam kemajuan iptek seperti munculnya paham skuler, positivistis, pragmatis, permisif dan menjauhnya manusia dengan Tuhannya. Kesemuanya ini

merupakan tantangan zaman yang perlu mendapatkan perhatian dari orangtua dan pendidik.

Allah swt. menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Sebagai khalifah, manusia bukan saja diberi kepercayaan untuk menjaga, memelihara dan memakmurkan alam ini, tetapi juga dituntut untuk berlaku adil dalam segala urusannya. Dengan kata lain, manusia harus selalu menjaga perilakunya baik dalam hubungan dengan Allah swt., dan hubungan sesama manusia maupun alam sekitarnya.

Akhlak merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini dirasakan dan sangat diperlukan. Akhlak secara historis dan teologis tampil untuk mengawal dan memandu perjalanan umat Islam agar bisa selamat di dunia dan di akhirat. Kiranya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa misi utama dari kerasulan Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, begitulah yang telah disabdakan oleh beliau, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang mulia, hingga Allah swt. sendiri memuji akhlak mulia Nabi Muhammad saw. dalam firman-Nya, dan menjadikan beliau sebagai uswah hasanah.

Timbulnya kesadaran akhlak dan pendirian manusia terhadap-Nya adalah pangkalan yang menentukan corak hidup manusia. Akhlak, atau moral, kesusilaan dan kesopanan adalah pola tindakan yang didasarkan atas nilai mutlak kebaikan. Hidup susila dan tiap-tiap perbuatan susila adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran akhlak, sebaliknya hidup yang tidak bersusila dan tiap-tiap pelanggaran kesusilaan adalah menentang kesadaran itu. Kesadaran akhlak adalah kesadaran manusia tentang dirinya sendiri, dimana manusia melihat atau merasakan diri sendiri sebagai berhadapan dengan baik dan buruk. Disitulah membedakan halal dan haram, hak dan bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan, meskipun dia bisa melakukan. Itulah yang khusus manusiawi.

Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk pendidikan yang komprehensif yang berusaha mengatur dan membimbing

individu secara jasmani dan rohani berdasarkan Alquran dan As-Sunnah Rasulullah saw. menuju terbentuknya kepribadian paripurna menurut ukuran-ukuran ajaran Islam. Dengan kata lain, bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk suatu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan melakukan sesuatu berdasarkan nilai-nilai Islam.

Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulai, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Pada hakikatnya pendidikan bukan saja transfer ilmu dan keterampilan saja pada serta didik. Namun pendidikan seharusnya mampu memberikan perubahan sikap nilai pada anak didik. Melalui kekuatan spritual akhlak atau etika anak dalam segala tindakan. Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulisi, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa menghantar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia. Untuk itu kajian terhadap Peranan Akhlak dalam Pendidikan Islam merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak juga berhubungan dengan pendidikan yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Penilaian

---

<sup>1</sup> *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Cipta Umbara, 2006), h. 72.

baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya.

## B. Akhlak dan Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Akhlak

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *Khuluq* yang jamaknya *akhlak*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangei, tabiat, dan agama.<sup>2</sup> Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *Khalq* yang berarti yang “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *Khaliq* berarti “Pencipta” dan *makhlud* yang berarti “yang diciptakan”.

Ibn Al-Jauzi menjelaskan (w.597 H) bahwa *al-khuluq* adalah etika yang dipilih seseorang. Dinamakan *khuluq*<sup>3</sup> karena etika bagaikan *khalqah* (karakter) pada dirinya. Dengan demikian, *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Adapun etika yang sudah menjadi tabiat bawaannya dinamakan *al-khaym*.<sup>3</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.<sup>4</sup>

Berkaitan dengan pengertian khuluq yang berarti agama, Al-Fairuzabadi berkata, “Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan.” Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan:

---

<sup>2</sup> Ibn Al-Atsir, *An-Nahayah fi Gharib Al-Atsar*, (Beirut: Al-Maktabah Almiyyah, 1979), jilid II, h. 144, Ilmu Menzbut, Lisan Al-Arab, Beirut Dar Shadir, t.th., Jilid X, h. 5.

<sup>3</sup> Ibnu Al-Jaizi, *Zad al-Masir*, (Beirut: Al Maktah Al-Islamy, 1404), Jilid VIII, h. 328.

<sup>4</sup> W.J..S, Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 25.

- a. Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik.
- b. Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak,
- c. Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.<sup>5</sup>

Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab, akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.<sup>6</sup> Ada pula yang menyamakannya karena keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia.

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk dan angan makhluk dan antara makhluk dengan Makhluk.<sup>7</sup> Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Alquran surah Al-Qalam ayat 4. Artinya “*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur*”. Juga hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan H.R. Ahmad artinya: “*Aku diutus untuk menyempurnakan perangkai (budi pekerti) perangkai yang mulia.*”

Adapun pengertian akhlak menurut ulama akhlak, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Ibnu Maskawaih (941-1030 M): *Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari tabiat, aslinya ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang. Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus, maka jadilah suatu bakat dan akhlak.*

---

<sup>5</sup> M. Syatori, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Lisan, 1987), h. 1.

<sup>6</sup> A. Zainuddin dan Mohammad Jamhari, *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 73.

<sup>7</sup> M. Syatori, *loc.cit.*

- b. Iman Al-Ghazali (1055-1111) dalam buku *Ihya Ulumuddin* menyatakan: *Akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran*. Jadi, akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.
- c. Muhyiddin Ibnu Arabi (1165-1240 M): Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pikiran terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan, dan boleh jadi juga merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.
- d. Syekh Makarim Asy-Syirazi: Akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batini manusia.
- e. Al-Faidh Al-Kasyani (w. 1091 H): Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang dirinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.<sup>8</sup>

Semua pengertian di atas memberi gambaran bahwa tingkah laku merupakan bentuk kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari luar. Jika baik menurut pandangan akal dan agama, tindakan spontan itu dinamakan akhlak yang baik (*al-akhlakul karimah/ al-akhlakul mahmudah*), atau sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk disebut (*al-akhlakul madzmudah*). Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Akhir-akhir ini akhlak yang baik merupakan hal yang mahal dan sulit dicari.

---

<sup>8</sup> Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 12.

## 2. Tujuan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. *Salat* bertujuan mencegah untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela, *zakat* di samping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian mulia dengan cara membantu sesama, *puasa* bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat, *haji* bertujuan di antaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

Dengan demikian, tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dalam hal ini kaitannya dengan firman Allah swt. dalam surah Al-A'raf ayat: 33.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ  
وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ  
بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٣

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji, yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim, tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah swt. dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu

*membicarakan tentang Allah swt. apa yang tidak kamu ketahui.*

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah:<sup>9</sup>

**a. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad saw.**

Sebagaimana dijelaskan pada hadis di atas bahwa tujuan utamanya diutusny Nabi Muhammad saw. adalah menyempurnakan akhlak. Allah swt. berfirman dalam Alquran surah Al-Anbiya ayat: 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ<sup>١٠٧</sup>

Artinya: *Dan kami tidak mengetus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*

Maksud ayat tersebut adalah rahmat yang dibawa Nabi Muhammad saw. bagi semesta alam terwujud melalui penyempurnaan akhlak.

Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad saw. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia, karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja.

---

<sup>9</sup> Lihat Amr Khalid, *Akhlak Al-Mu'min*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 2002)

Sebagai contoh Firman Allah dalam surah Al-Ankabut: 45.

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ  
الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ  
أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٥٠

Artinya: ... dan laksanakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar....

Seandainya salat tidak menyebabkan pelakunya mencegah dari perbuatan-perbuatan keji maka salatnya itu hanya olahraga semata.

#### **b. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah.**

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas antara agama dan dunia. Dengan demikian, ketika berada di masjid dan ketika berada di luar masjid, seseorang tidak memiliki kepribadian ganda. Kesatuan antara akhlak dan ibadah, misalnya diperlihatkan oleh Rasulullah saw. dalam hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim yang artinya: *Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Ditanya, "siapa, ya Rasulullah", jawab Nabi, orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya."*

Maksud hadis tersebut jelas mengecam orang yang mengaku beriman (ibadah), tetapi tidak memberikan keamanan kepada tetangganya (akhlak). Ketika menjelaskan sifat-sifat orang yang beriman, Allah swt. menyertakan sifat-sifat

akhlak mulia, sebagaimana dijelaskan pada firman Allah dalam surah Al-Mu'minun: 1-9.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ  
خَاشِعُونَ ٢ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ٣  
وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ٤ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ  
حَافِظُونَ ٥ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ  
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ٦ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ٧ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ  
وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ٨ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ  
يُحَافِظُونَ ٩

Artinya: Sungguh beruntung orang-orang beriman, yaitu orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, dan orang yang menunaikan zakat, dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina dan sebagainya) maka, mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan (sungguh beruntung orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya, serta orang-orang yang memelihara shalatnya.

Usaha menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridhai oleh Allah swt. dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

**c. Mengemplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.**

Tujuan lain dari mempelajarinya akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Berkenaan dengan manfaat ilmu akhlak menurut Ahmad Amin mengatakan bahwa: tujuan mempelajari dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari utang termasuk perbuatan buruk.”<sup>10</sup>

**3. Pengertian Pendidikan Islam**

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*alama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad saw.<sup>11</sup> Kata “Islam” dalam Pendidikan Islam menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam,

---

<sup>10</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), h. 13.

<sup>11</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 25.

pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Alquran dan Hadis.<sup>12</sup>

Secara bahasa kata Tarbiyah asal kata “**Raba-yarbu**” dengan arti bertambah/*zaada* dan tumbuh/namaa (lihat Alquran surat Al-Rum: 39). “**Raba- yarby** atas timbangan **khafaa-yakhfy** dengan arti terbit/nasyaa-a dan berkembang/*tara’ra;a*. **Rabba – yarubbu** dengan timbangan madda-yamuddu dengan arti memperbaikinya/*ashlahahu*, dan memimpin urusannya/ *wa tawalla amrahu*, dan melatihnya/ *wasaasahu* dan menjaganya /*wa qaama alaihi*, dan memeliharanya/ *wa raa’ahu*. An Nahlawi mengemukakan pendapat Iman –Baidhawi di dalam tafsirnya *Anwar at Tanzil wa asraru at Ta’wil*, *Ar Rabbu* pada asalnya berarti tarbiyah yaitu menghantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya setahap demi setahap. Menurut Al-Ashfahani, *Ar-Rabbu* dalam asalnya tarbiyah yaitu menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap kepada batas kesempurnaan. Ustaz Abdurrahman al-Bany mengistimbath, bahwa tarbiyah itu terdiri dari beberapa unsur, yaitu: memelihara fitrah pertumbuhan dan merawatnya, menumbuhkan pemberi-Nya dan mempersiapkan keseluruhan pemberiannya yang beragam, mengharapkan fitrah dan kemuliaan ke arah kebaikan dan kesempurnaan yang sesuai dengannya. Bertahap dalam pekerjaan yakni setahap demi setahap.

Maksudnya pemahaman mengenai pengertian tarbiyah dapat diartikan sebagai berikut.

- a. Pendidikan adalah perbuatan yang terarah, baginya ada maksud, arah dan tujuan.
- b. Sesungguhnya pendidik yang sebenar-benarnya ialah Allah. Dia pencipta, pencipta fitrah, pemberi segala pemberian. Dia juga yang mensunahkan sunah bagi pertumbuhan, tahapan dan fungsi fitrah sebagaimana

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 24.

Allah mensyariatkan syariat untuk merealisasikan kesempurnaan, kebaikan dan kebahagiaan.

- c. Bahwa pendidikan itu menetapkan garis-garis tahapan yang berjalan padanya pekerjaan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan tertib aturan yang terus menaik, berpindah beserta pertumbuhan dari masa ke masa dan dari jenjang ke jenjang.
- d. Pekerjaan pendidikan menuruti dan mengikuti terhadap ciptaan Allah dan kebaikannya sebagaimana pengikut bagi syariat Allah dan agamanya.

Secara umum, Pendidikan Islam yaitu pengaturan dan individu dan masyarakat yang disiapkan kepada menetapkan Islam dan memperaktifkan secara keseluruhan dalam kehidupan dan masyarakat.<sup>13</sup>

Kemudian dalam berbagai literatur, Hasan Basri berpendapat berbagai macam pengertian pendidikan Islam,<sup>14</sup> yaitu sebagai berikut.

- a. Menurut Athiyah Al-Abrasy, pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia untuk hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikir teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur sapanya.
- b. Menurut Ahmad D, Marimba, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

---

<sup>13</sup> Lihat Al-Nahlawy, Abd. al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Mujtamu Dar al-Fikr*, Damaskus, 1979, h. 20, dalam buku Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 70.

<sup>14</sup> Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 17.

- c. Menurut Syekh Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia dengan mengacu pada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan mengacu pula pada manusia sebagai penerima proses dan kandungan pendidikan.
- d. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian lain, pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kepribadian utama, yaitu kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- e. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud keberadaan.
- f. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah, dan isi pendidikannya mewujudkan tujuan ajaran Allah.

Mukhtar Bukhari yang dikutip oleh Halim Soebahar, mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam arti sejumlah siswa, dan keseluruhan lembaga pendidikan yang berdasarkan program pendidikan atau pandangan dan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraan didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejewantahkan nilai-nilai Islam, baik

yang tercermin dalam nama lembaga maupun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia, berupaya mendidik manusia untuk mempunyai pengetahuan dan keterampilan disertai dengan iman dan takwa kepada Allah swt., sehingga dia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan banyak mempengaruhinya bagi bangsa Indonesia utamanya generasi muda. Pendidikan dalam pengertian yang luas meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah. Mampu berkepribadian yang baik, bermoral dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam terpadu dalam pendidikan ruhiyah, fikriyah dan amaliyah (aktivitas). Nilai Islam yang ditanamkan pada individu membutuhkan tahapan-tahapan selanjutnya dan dikembangkan pada pemberdayaan di segala sektor kehidupan manusia. Potensi yang dikembangkan kemudian diarahkan pada merealisasikan potensi dalam berbagai kehidupan. Pendidikan yang diajarkan Allah swt. melalui Rasul-Nya bersumber kepada Alquran sebagai rujukan dan pendekatan agar dengan tarbiyah akan membentuk masyarakat yang sadar dan menjadikan Allah sebagai Ilah saja, maka kehidupan mereka akan selamat di dunia dan akhirat. Hasil ilmu yang diperolehnya adalah kenikmatan yang besar, yaitu berupa pengetahuan, harga diri, kekuatan dan persatuan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Moh. Solikodin Djaelani, *Jurnal Ilmiah WIDYA* 102 Volume 1, Nomor 2, Juli-Agustus 2013, h. 100-105.

Pendidikan Islam bukan sekadar “*transfer of knowledge*” ataupun *transfer of training*”, melainkan lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas fondasi, keimanan dan kesalehan, suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan perkembangan seseorang agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui iman dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, hal yang harus diperhatikan adalah nilai-nilai Islam tentang manusia, hakikat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia dan akhirat nanti, serta hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat semua ini dapat kita jumpai dalam Alquran dan hadis.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ada tiga unsur yang membentuk pendidikan Islam yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbingnya ke arah pengenalan dari pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Jadi, konsepsi pendidikan model Islam tidak hanya melihat bahwa pendidikan sebagai upaya “mencerdaskan” (pendidikan intelek, kecerdasan), tetapi sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakikat eksistensinya. Pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karena itu, Pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah. Perbedaannya

adalah kadar ketakwaan sebagai bentuk perbedaan secara kualitatif.

Dalam hal ini juga pendidikan Islam berupaya untuk menjadi pendidik yang bertanggung jawab dan berwibawa. Sehingga peserta didik diharapkan mempunyai kedaulatan penuh memahami dan mendalami apa yang disampaikan. Dan bimbingan serta contoh teladan terhadap seseorang agar menjadi manusia yang sempurna. Dengan cara berusaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik dari aspek rohaniah, jasmaniah, dan juga harus berlangsung secara terus menerus atau berproses. Maksudnya proses kematangan, perkembangan, atau pertumbuhan yang dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan transformatif dan inovatif. Dengan tujuan berupaya menciptakan manusia yang baik selamat dunia dan akhirat. Dalam dan juga membimbingan anak perkembangan dirinya baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

#### **4. Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi manusia menyangkut spiritual atau rohani manusia, pikiran, rasa, imajinasi, intuisi dan fisik manusia sendiri, sehingga tumbuh kepribadian yang komprehensif, unggul, tangguh dan bermartabat. Di saat itulah manusia sempurna yang memiliki kehidupan yang bermakna karena manusia atau anak didik dengan baik yang bersumber pada Alquran dan hadis.

Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Fattah Jalil, bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah *terwujudnya manusia sebagai hamba Allah swt.* ia mengatakan akan mewujudkan tujuan untuk semua manusia. Jadi menurut Islam pendidikan harus menjadi seluruh manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah swt. dengan

beribadah kepada-Nya.<sup>16</sup> Sesuai dengan firman Allah swt. dalam Surah Al-Takwir ayat 27.

إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ ٢٧

Artinya: *dan Al-Qur'an itu tiada lain hanyalah peringatan bagi semesta alam.*

Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah swt. dalam surah Al-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.*

Pendidikan Islam, dapat dikaitkan dengan tujuan keagamaan itu sendiri yang meliputi: pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Tujuan-tujuan di atas, meliputi ciri khas yang harus dimiliki seorang muslim, dan dari situ dapat diketahui bahwa tujuan khusus pendidikan keagamaan memiliki indikator sebagai berikut: Mengarahkan manusia muslim menjadi khalifah, yakni melaksanakan tugas untuk memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Tuhan. Mengarahkan manusia muslim dalam melaksanakan tugas kekhalifahan itu, dalam rangka beribadah kepada Allah swt. Mengarahkan manusia muslim untuk berakhlak mulia, sehingga tidak melenceng dari fungsi kekhalifahan. Mengarahkan semua potensi manusia muslim (akal, jiwa dan fisik) untuk memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan dalam rangka mendukung tugas pengabdian dan fungsi kekhalifahan. Manusia muslim yang memiliki ciri-ciri

---

<sup>16</sup> Abdul Fattah Jalil, *Azas-azas Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 119.

tersebut secara umum adalah kepribadian manusia yang ideal dan dapat diistilahkan sebagai insan kamil, atas dasar ini dapat dikatakan bahwa para ahli pendidikan Islam pada hakikatnya sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia insan kamil, yakni manusia sempurna yang dalam kehidupannya senantiasa beribadah kepada Allah swt.

Pendapat beberapa ahli Pendidikan Islam merumuskan bahwa tujuan pendidikan itu menurut Al-Abrasyi<sup>17</sup> yaitu: pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan Ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat. Munir Mursi, berpendapat tujuan akhir pendidikan Islam adalah tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal, akhlak. Tujuan pengajaran kebudayaan dan tujuan pembinaan kepribadian. Bahagia di dunia dan di akhirat, menghambakan diri kepada Allah swt., serta memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat dengan berakhlak mulia.

Berkenan dengan tujuan Pendidikan Islam menurut Kamrani Buseri.<sup>18</sup> Berkembang sejalan dengan pemikiran para tokoh seperti: Fathiyah Hasan Sulaiman. Menegaskan bahwa setelah mempelajari karya-karya tulis beliau tentang Pendidikan dan pengajaran jelaslah kiranya bahwa beliau berusaha untuk mencapai dua tujuan: a). Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah swt. b). Insan

---

<sup>17</sup> Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan, Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Djakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 15.

<sup>18</sup> Kamrani Buseri, *Antalogi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis dan Kontemporer*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), h. 129.

purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>19</sup>

Tujuan Pendidikan Islam menurut Arifin<sup>20</sup> adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan. Manusia yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang menunjuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan, duniawiah dan ukhrawiah. Bila diringkas yaitu untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahirah Allah swt.

Pendidikan Islam bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan dari total kepribadian manusia melalui pendidikan spritual, intelektual, rasio, rasa dan fisik manusia. Pendidikan di sini tidak terlepas dari memasukkan keimanan kepada keseluruhan kepribadiannya sehingga akan tumbuh semangat dan kegairahan terhadap Islam dan memampukannya mengikuti Alquran dan Sunnah dan mampu diarahkan oleh sistem nilai Islam dengan senang dan bahagia, dengan begitu dia dibolehkan merealisasikan statusnya sebagai khalifatullah, yang kepadanya Allah swt. mengizinkan untuk menguasai alam semesta ini.<sup>21</sup>

Tatkala membicarakan ciri muslim sempurna, Ahmad Tafsir<sup>22</sup> berpendapat sebagai berikut, yaitu: 1) Jasmani sehat serta kuat, sirinya sehat, kuat dan berkerampilan; 2) akal cerdas serta pandai, cirinya mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat, mampu

---

<sup>19</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Terjemah Fathurrahman May, Syamsuddin Asyrafi, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1986), h. 24.

<sup>20</sup> H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi revisi, Editor Fauzan Asy, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 64.

<sup>21</sup> Kamrani Buseri, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 76.

<sup>22</sup> Ahmat Tafsir, *op.cit.*, h. 50.

menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis, memiliki dan mengembangkan sains serta memiliki dan mengembangkan filsafat; 3) hatinya takwa kepada Allah swt., cirinya adalah: dengan sukarela melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi larangannya, hatinya yang berkemampuan berhubungan dengan alam ghaib.

### **C. Hubungan Akhlak Dalam Pendidikan Islam**

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Adapun yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah Alquran dan al-Hadits, dengan kata lain dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Alquran dan al-Hadits. Pada dasarnya setiap ilmu pengetahuan satu dan lainnya saling berhubungan. Namun hubungan tersebut ada yang sifatnya berdekatan, yang pertengahan dan ada pula yang agak jauh. Ilmu yang hubungannya dengan Ilmu Akhlak dapat dikategorikan berdekatan antara lain Ilmu Pendidikan Islam. Hubungan antara Ilmu Akhlak dengan Ilmu Pendidikan merupakan hubungan yang bersifat berdekatan.

Akhlak merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata cara bersikap atau berperilaku, dengan akhlak yang baik orang tersebut akan bisa menjauhkan diri terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak sopan/tidak baik. Karena dengan akhlak yang baik bisa membuat hubungan sesama manusia berjalan dengan baik. Kita juga harus belajar ilmu tasawuf karena ilmu tasawuf suatu ilmu yang sangat penting, karena merupakan ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

Pendidikan adalah proses mengajar dan belajar. Mengajar yaitu proses memberi ilmu/pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan belajar adalah proses seseorang untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang pendidikan yang akan dicapai. Selain itu, akhlak juga harus dipelajari supaya tidak hanya berpendidikan tetapi juga berakhlak baik. Serta mempelajari ilmu tasawuf supaya tidak hanya duniawi tetapi

juga urusan akhirat didapat, apabila ketiganya ini digabungkan maka akan terjadi keseimbangan dalam proses kehidupan.

Pendidikan dengan akhlak ini sangat penting dalam dinamika kehidupan zaman sekarang, karena banyak orang yang pintar tetapi sedikit orang yang berakhlak baik. Dengan akhlak ini tidak hanya menciptakan manusia yang berpendidikan tetapi juga berakhlak baik, karena sesuatu semuanya harus seimbang. Maka dari itu, kita harus belajar tentang keduanya yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan dan akhlak sangat penting tetapi kita juga tidak lupa terhadap ilmu tasawuf; supaya terjadi keseimbangan baik di dunia maupun akhirat.

Akhlak sebagai pedoman dalam hidup untuk berperilaku, dan pendidikan sebagai penunjang dalam proses kehidupan yang akan dilalui. Orang yang berpendidikan dan berakhlak merupakan suatu hal yang sangat baik dalam kehidupan. Sesungguhnya dalam suatu kehidupan seluruhnya berkaitan dan seimbang; baik dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan tidak hanya mempelajari tentang ilmu umum tetapi juga mempelajari tentang ilmu Islam, supaya terjadi keseimbangan dalam kehidupan. Tak luput juga belajar ilmu tasawuf yang berkenaan untuk semakin mendekatkan diri terhadap Allah swt., karena semuanya pada intinya saling berkaitan.

Antara akhlak dengan ilmu pendidikan mempunyai hubungan yang sangat mendasar dalam hal teoritik dan pada tatanan praktisnya. Sebab, dunia pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku, akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa memahaminya dan dapat melakukan suatu perubahan pada dirinya. Apabila siswa diberi pelajaran "Akhlak", pendidikan mengajarkan bagaimana seharusnya manusia itu bertingkah laku, bersikap terhadap sesamanya dan penciptanya (Tuhan).

Dengan demikian, posisi ilmu pendidikan strategis sekali jika dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju perilaku yang baik. Oleh karena itu, dibutuhkan beberapa unsur dalam pendidikan untuk bisa

dijadikan agen perubahan sikap dan perilaku manusia. Dari tenaga pendidik (pengajar) misalnya, perlu memiliki kemampuan profesionalitas dalam bidangnya. Unsur lain yang perlu diperhatikan adalah materi pengajaran.

Oleh karena itu, dengan pembinaan akhlak yang baik, merupakan faktor penting dalam pendidikan. Keutamaan akhlak menjadi puncak sasaran dalam pendidikan Islam. Hal ini akhlak dapat diperoleh dan dipelajari, melalui teladan dan pembiasaan yang baik dalam pendidikan.

#### **D. Peranan Akhlak Dalam Pendidikan Islam**

Dalam kehidupan manusia, pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir, menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa menghantar, membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.

Peranan pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak terlepas dari kedudukan manusia, baik sebagai abdullah maupun sebagai khalifatullah. Sebagai abdullah, maka manusia harus mengabdikan dirinya kepada Allah swt. dengan penuh tanggung jawab, dan sebagai khalifatullah maka manusia harus mengelola alam ini juga dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekadar tindakan lahiriyah, tetapi ia juga merupakan tindakan batiniyah, sebab di dalam proses pendidikan ada tanggungjawab yang harus diemban. Dengan melaksanakan tanggungjawab tersebut dengan baik, praktis bahwa arah dan tujuan pendidikan akan mudah tercapai.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 6.

Pada hakikatnya pendidikan menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan keberagaman kebutuhan manusia. Ia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya. Ia membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya, ia butuh pendidikan akal agar jalan pikirannya sehat, ia membutuhkan pendidikan ilmu agar memperoleh ilmu-ilmu yang bermanfaat, ia membutuhkan pendidikan disiplin ilmu tertentu agar dapat mengenal alam, ia membutuhkan pendidikan sosial agar membawanya mampu bersosialisasi, ia membutuhkan pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah swt., ia membutuhkan pula pendidikan akhlak agar perilakunya seirama dengan akhlak yang baik.

Akhlak yang mulia merupakan realisasi dari ajaran Islam, sehingga mudah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Jadi peranan akhlak dalam pendidikan merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan. Atau dengan kata lain semua jenis pendidikan harus tunduk pada kaidah-kaidah akhlak.<sup>24</sup>

Dalam pandangan Islam, tanggung jawab pendidikan tersebut dibebankan kepada setiap individu. Dalam QS. al-Tahrim (66) : 6 Allah swt. ber-firman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُم وَأَهْلِيكُم نَارًا  
وَقُودَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ  
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

---

<sup>24</sup> Rosihan Anwar, *op.cit.*, h. 42.

*Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka....* Kata “*انفُسِكُمْ*” dalam ayat ini yang berarti “dirimu”, menandakan bahwa setiap diri pribadi, atau setiap individu harus memiliki tanggungjawab dalam upaya melaksanakan pendidikan dengan baik, agar ia terhindar dari api neraka. Dalam sisi lain, ayat tersebut juga menegaskan bahwa di samping diri pribadi, maka keluarga juga harus dididik dengan baik. Karena ayat tersebut berbicara tentang diri pribadi dan keluarga, maka jelaslah bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab semua orang.

Dalam implementasinya, orang tua lah sebagai penanggungjawab pendidikan di lingkungan keluarga atau di rumah tangga. Guru-guru dan pengelola sekolah termasuk pemerintah sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan sekolah. Tokoh masyarakat dan selainnya sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan masyarakat. Ketiga pihak ini, masing-masing memiliki tanggung jawab pendidikan secara tersendiri dalam lingkungannya masing-masing, namun tidaklah berarti bahwa mereka hanya bertanggung jawab penuh di lingkungannya, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam lingkungan pendidikan lainnya. Orang tua misalnya, ia sebagai penanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga, tetapi tanggung jawab tersebut bukan hanya terbatas pada lingkungan rumah tangganya, namun juga dibutuhkan tanggung jawabnya di lingkungan sekolah dan masyarakat.

### **E. Penutup**

Akhlak yang mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, selain itu akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Penilaian baik dan buruknya seseorang sangat ditentukan melalui akhlaknya. Pendidikan merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Berupaya mendidik manusia untuk mempunyai pengetahuan dan keterampilan disertai dengan iman dan takwa kepada Allah swt., sehingga dia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi kemaslahatan masyarakat luas dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi manusia menyangkut spritual atau rohani manusia, pikiran, rasa, imajinasi, intuisi dan fisik manusia sendiri, sehingga tumbuh kepribadian yang komprehensif, unggul, tangguh dan bermartabat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Atsir, Ibn. *An-Nahayah fi Gharib Al-Atsar*. Beirut: Al-Maktabah Almiyyah, 1979.
- Al-Jaizi, Ibnu. *Zad al-Masir*. Beirut: Al Maktabah Al-Islamiyyah, 1404.
- Al-Nahlawy dan Abd. al-Rahman. *Ushul al -Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al- Muqtamu Dar al -Fikr*. Damaskus, dalam buku Kamrani Buseri. *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2014.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam. Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi revisi. Editor Fauzan Asy. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Atiyah Al-Abrasyi, Muhammad. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Djakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Baseri, Hasan. *Kapita Selekta Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Buseri, Kamrani. *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah, Pemikiran Teoritis Praktis dan Kontemporer*. Yogyakarta: UUI Press, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo, 2014.
- Djaelani, Solikodin Moh. *Jurnal Ilmiah WIDYA* 102 Volume 1. Nomor 2. Juli-Agustus 2013.

- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fattah Jalil, Abdul. *Azas-azas Pendidikan Islam*. Bandung: terjemahan Herry Noer Ali, 1988.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, Terjemah Fathurrahman May, Syamsuddin Asyrafi. Bandung: PT Alma'arif, 1986.
- Khalid, Amr. *Akhlak Al-Mu'min*. Beirut Dar Al-Ma'rifah, 2002.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Syatori, M. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Lisan, 1987.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Persektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Undang-Undang Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Cipta Umbara, 2006.
- Zainuddin, A. dan Mohammad Jamhari. *Al-Islam 2, Muamalah dan Akhlak*. Bandung Pustaka Setia, 1999.